

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pengembangan wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi bagi suatu desa. Dalam hal ini pengembangan desa harus mengetahui secara detail terkait karakteristik, kelebihan dan kelemahan desa tersebut, sehingga pengembangan desa wisata dapat sesuai dengan daya tarik yang akan dijual. Dalam hal ini, penduduk lokal dapat ikut serta dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat dijadikan subjek dalam pengembangan desa.

Comumnity Based Tourism CBT merupakan sebuah konsep dimana pemberdayaan suatu destinasi memanfaatkan penduduk lokal dalam pengembangannya. Secara sederhana CBT dapat diartikan suatu pariwisata berkelanjutan yang dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk lokal serta menjaga kelestarian budaya, diantaranya dalam tahap perencanaan, pengelolaan dan pemberian masukan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata. Tiga kegiatan pariwisata yang mendukung konsep CBT yaitu penjelajah (adventure travel), wisata budaya (cultural tourism), dan ekowisata (ecotourism). Desa Wisata Pentingsari implementasi CBT sudah cukup baik, akan tetapi implementasi seperti apa yang dilakukan oleh penduduk setempat terutama dalam hal menggali potensi-potensi desa wisata Pentingsari dan implementasi ke penduduk, sehingga penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar implementasi CBT dari segi potensi pariwisata serta implementasi ke penduduk sekitar. Artinya partisipasi masyarakat merupakan persyaratan yang wajib dalam penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di suatu Desa Wisata dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi penduduk lokal. Diketahui bahwa salah satu tujuan pembangunan pariwisata/desa wisata

adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (UU no 10 tahun 2009) .

DIY sampai sekarang terdapat 122 desa wisata. Pertumbuhan itu mampu menggerakkan ekonomi perdesaan secara signifikan, antara lain berkat diversifikasi pekerjaan. Disisi lain tidak sedikit desa wisata yang dikembangkan dengan investasi diluar desa. Selain itu, perkembangan desa wisata juga belum sepenuhnya melibatkan penduduk setempat, pada kasus - kasus tertentu bahkan memicu konflik antar-warga lokal seperti yang terjadi pada desa wisata Bejiharjo. Artinya banyak desa-desa wisata yang dikembangkan melalui sponsor pemerintah dan dorongan investasi dana manajemen pihak luar desa. Meskipun demikian, analisis yang cermat tentang hal itu belum banyak dilakukan khususnya dengan penerapan prinsip CBT

Desa wisata memiliki banyak potensi - potensi yang bisa dikembangkan. Tetapi ada baiknya jika potensi - potensi tersebut dapat menjadi keuntungan bagi desa wisata maupun penduduk lokal. Dalam hal ini ada beberapa potensi yang belum dikembangkan dengan baik, sehingga peneliti dapat menganalisis potensi-potensi apa saja yang belum dan yang sudah berkembang bagi desa wisata dan penduduk setempat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi di Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman :

1. Bagaimana potensi yang terdapat di Desa Wisata Pentingsari ?
2. Bagaimana implementasi CBT di Desa Wisata Pentingsari dapat diterapkan oleh penduduk setempat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis Potensi di Desa Wisata Pentingsari
2. Mengkaji implementasi CBT di Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi para akademisi, dapat memberikan gambaran bahan referensi untuk menambah pengetahuan mengenai Implementasi Community Based Tourism di desa wisata
2. Bagi masyarakat setempat penelitian ini mampu memberikan tawaran solusi bagi persoalan pengembangan desa wisata yang bersebrangan dengan praktik CBT dan mendorong para pengelola untuk berpedoman kuat pada prinsip CBT di dalam pengelolaan desa wisata sehingga mampu bertahan hidup dalam jangka panjang

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Pariwisata

1.5.1.1.1 Pengertian Pariwisata

- Pariwisata menurut P. Guyer-Freuler

Pariwisata dalam artian modern merupakan phenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan

perganitian hawa, menumbuhkan rasa terhadap keindahan alam. Untuk mendapatkan kesenangan.

➤ Menurut Bapak pariwisata Harmaan Von Schullern)

Pariwisata adalah suatu proses individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat yang lain diluar tempat tinggalnya dengan tujuan kepentingan sosial, ekonomi, kebudayaan, agama dengan kepentingan sekedar ingin tahu, menambah pengalaman dan belajar serta tidak ada tujuan untuk mencari nafkah

➤ Menurut Mathieson dan Wall (1982)

Dalam bukunya Boniface mengatakan bahwa pariwisata merupakan gerakan orang atau penduduk secara sementara dalam batas daerah tertentu dengan melakukan aktifitas.

1.5.1.1.2 Tujuan Pariwisata

1. Mencari kesenangan dan kegembiraan
2. Ingin mencari rasa ingin tahu untuk menambah wawasan
3. Mencari pengalaman baru
4. Bersantai dan bersuka ria
5. Mencari kepuasan diri

1.5.1.1.3 Manfaat Pariwisata

1. Meningkatanya lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat
2. Pendapatan negara bertingkat berdasarkan pajak yang digunakan baik dari para wisatawan maupun fasilitas sosial dari objek wisata
3. Pertukaran mata uang asing ke mata uang Indonesia bagi wisatawan manca negara

4. Terpeliharanya kelestarian lingkungan hidup dan kebudayaan nasional

1.5.1.2 Desa Wisata

1.5.1.2.1 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah desa yang mampu hidup mandiri dan memiliki potensi untuk dapat dikembangkan dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. (Asyari 2011:1).

1.5.1.2.2 Komponen Utama Desa Wisata

1. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk
2. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari : bahasa dan lain - lain yang spesifik.

1.5.1.2.3 Kriteria Desa Wisata

1. Atraksi Wisata semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia
2. Jarak tempuh : jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan
3. Besaran Desa : menyangkut masalah jumlah rumah, jumlah penduduk dan karakteristik wilayah desa
4. sistem kepercayaan dan kemasyarakatan : merupakan aspek penting untuk mengingat adanya aturan - aturan yang diberikan khusus untuk komunitas suatu desa

5. ketersediaan infrastruktur : fasilitas dan pelayanan transportasi, air, listrik, dan lain sebagainya

1.5.1.2.4 Karakteristik Desa Wisata

Karakteristik Desa Wisata dapat dikelompokkan antara lain :

1. Desa dengan Lingkungan Alam : desa yang letaknya berada pada lingkungan alam contohnya seperti desa yang berada di dekat pegunungan, pantai dll
2. Desa dengan kehidupan ekonomi/mata pencaharian : Desa yang kesehariannya tergantung pada aktivitas dan pola mata pencaharian. Contohnya seperti kerajinan, nelayan, pertanian
3. Desa dengan kehidupannya adat/budaya : Desa yang kesehariannya dikenal dengan adat dan budayanya contohnya seperti masyarakat yang sangat taat terhadap kepercayaannya hal ini merupakan warisan dari para leluhurnya sejak ratusan tahun yang lalu. Contohnya seperti upacara adat dan tradisi seni lainnya
4. Desa dengan bangunan tradisional : desa atau rumah penduduk yang memiliki bentuk yang unik baik bentuk interior maupun eksteriornya. Contohnya seperti rumah dengan bentuk skala, warna, dan bentuk yang sesuai dengan warisan turun temurun.

1.5.1.3 *Community Based Tourism* (CBT)

CBT merupakan sebuah konsep dimana pemberdayaan suatu destinasi memanfaatkan masyarakat lokal dalam pengembangannya. Diantaranya dalam tahap perencanaan, pengelolaan dan pemberian masukan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata. Terdapat tiga kegiatan pariwisata yang mendukung konsep CBT yaitu penjelajah (adventure travel), wisata budaya (cultural tourism), dan ekowisata (ecotourism).



Gambar 1.1 Diagram CBT

Demartoto (2009) menjabarkan bentuk partisipasi masyarakat pada setiap tahapan pengembangan desa wisata pada tabel 6.1

Tabel 1.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam setiap Tahapan Pengembangan Desa Wisata menurut CBT

No	Tahap Partisipasi	Indikator
1	Perencanaan	a. Survey Lapangan
		b. Penyusunan Rencana
		c. Penyusunan Anggaran dan Sumber Anggaran
		d. Perencanaan SDM
2	Pelaksanaan Pembangunan	a. Pembangunan Prasarana
		b. Pelaksanaan Pembangunan
3	Pengelolaan	a. Perekrutan SDM
		b. Keorganiasian
		c, Promosi
4	Evaluasi	a. Penelitian dan Pengembangan
		b. Pelaporan

1.5.1.3.1 Prinsip - prinsip CBT (*Community Based Tourism*)

Suansari (2014 : 11) mengatakan bahwa *Community Based Tourism* konsep yang terfokus pada dampak pariwisata terhadap masyarakat dan sumber daya lingkungannya. CBT merupakan strategi pengembangan masyarakat dengan menggunkan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan masyarakat desa dalam berorganisasi untuk mengelola sumber daya pariwisata. Dalam penerapannya terdapat prinsip - prinsip CBT yaitu :

- a. Mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata
- b. Melibatkan anggota masyarakat dalam setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya
- c. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas yang bersangkutan
- d. Meningkatkan kualitas kehidupan
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan
- f. Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal
- g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya
- h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia
- i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara profesional kepada anggota masyarakat
- j. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dengan pendapatan yang diperoleh untuk proyek pembangunan masyarakat
- k. Menonjolkan keaslian masyarakat dengan lingkungan

Hal ini dapat diakui oleh para ahli sebagai prinsip yang dapat menjamin keberhasilan pariwisata, dengan demikian sejumlah ahli mencoba menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam suatu kerangka yang lebih aplikatif.

Pertama, CBT sangat tergantung pada konservasi alam, selain itu komunitas dan wisatawan memiliki kepentingan yang sama, yaitu nilai ekonomi dan estetika yang disediakan oleh lingkungan. Oleh karena itu pengembangan CBT akan menjadi suatu media yang tepat bagi komunitas untuk mengkonservasi lingkungan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Kedua, terciptanya lapangan pekerjaan dibidang pariwisata. Jika dikelola dengan baik, maka pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi yaitu dengan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui keuntungan usaha dan kesempatan kerja, menentaskan kemiskinan, memulihkan kondisi ekonomi dan memperbaiki infrastruktur. Penggunaan tenaga lokal juga memiliki keuntungan lain yaitu efek psikologis bagi masyarakat dalam bentuk kebanggaan sebagai pemilik sumberdaya pariwisata setempat, dan juga sebagai alat untuk meredam potensi kecemburuan sosial.

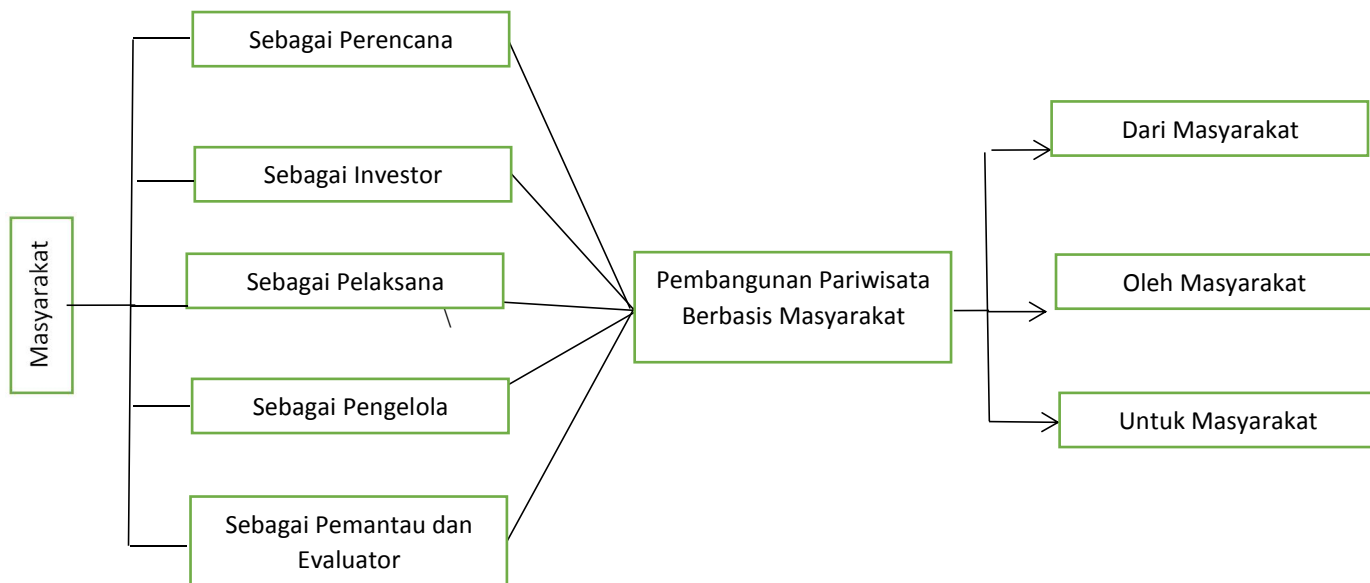
Ketiga, partisipasi masyarakat dalam memosisikan masyarakat sebagai partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata.

Keempat, berdasarkan pada prinsip edukasi (pendidikan)/ sumber daya manusia. Dalam hal ini pariwisata dapat meningkatkan kualitas SDM lokal melalui program pelatihan dan pendidikan, mendukung kegiatan organisasi lokal dalam hal meningkatkan kapasitas, membangun jejaring dan keterlibatan mereka dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Masyarakat setempat harus bisa dan mampu membentuk wadah organisasi swadaya untuk memfasilitasi pentediaan homestay dan fasilitas lainnya.

Kelima, mempertahankan *unique value* yang berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di daerah tersebut. Menjaga dan mempromosikan kebudayaan lokal, tempat bersejarah dan alam melalui peningkatan kesadaran masyarakat lokal terhadap pentingnya konservasi.

Salah satu komponen penting dalam CBT adalah pemimpin atau ketua kelompok, yang memiliki peran untuk memimpin pelaksanaan program untuk mencapai tujuan komunitas. Suatu komunitas tidak akan mencapai tujuannya tanpa adanya sosok pemimpin. Komponen lain yang tidak kalah penting dalam pengembangan berbasis komunitas adalah rasa memiliki. Rasa memiliki muncul akibat dari interaksi yang dilakukan oleh anggota komunitas, salah satu wujudnya adalah partisipasi dalam usaha pengembangan yang dilakukan. Interaksi dapat membuat anggota kelompok terhubung satu sama lain, memiliki kedekatan, sehingga mereka dapat menyadari tujuan yang ingin dicapai bersama.

Masyarakat sebagai pelaku utama dalam CBT berperan di semua lini pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun evaluator. Seperti yang digambarkan oleh Demartot



Gambar 1.2 Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Terdapat beberapa kunci pengaturan pengembangan pariwisata dengan pendekatan CBT yaitu pertama, adanya dukungan pemerintah. Dalam hal ini pemerintah sangat berfungsi sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasihat dalam SD dan pengaturan kelembagaan. Bentuk dukungan pemerintah dapat berupa regulasi tertentu yang sangat menguntungkan bagi masyarakat lokal.

Kedua, partisipasi *stakeholder*. CBT merupakan pendekatan dengan variasi aktivitas yang meningkatkan dukungan lebih luas terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Ketiga, sistem pembagian keuntungan yang adil bagi komunitas. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan keuntungan langsung yang diterima masyarakat pemilik usaha di sektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang dapat dinikmati masyarakat bukan pemilik usaha.

Keempat, sistem penggunaan sumber daya lokal. Di dalam pendekatan CBT adanya ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat. Sumberdaya tersebut dapat dikelola

oleh masyarakat setempat baik secara individu maupun secara kelompok

Kelima, pengaturan intitusi lokal. Lembaga yang dibentuk komunitas akan menjembatani mereka yang berkualifikasi agar sama-sama memperoleh manfaat dan pengembangan pariwisata. Penguatan kelembagaan bisa dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan keterampilan kerja yang diperlukan,

Keenam, kemampuan membuat jaringan lokal dengan level nasional/internasional. Komunitas lokal seringkali jarang mendapatkan jaringan langsung dengan para nasional atau internasional. Hal ini mejadikan mereka bahwa manfaat pariwisata tidak sampai dinikmati mereka yang berada di level masyarakat.

1.5.1.4 Kedudukan masyarakat lokal

Masyarakat merupakan objek utama sebagai pemilik suatu destinasi wisata yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mengelola tempat wisata, sehingga terjaga kelestariannya. Danamanik (2006) menjelaskan bahwa masyarakat lokal memiliki kedudukan yang penting dalam pengelolaannya. Penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata merupakan pemain kunci dalam pariwisata karena sebageian besar atraksi disajikan oleh penduduk asli dan sebagai penentu kualitas produk wisata. Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama yang keberlanjutan agar masyarakat lebih berpartisipasi secara aktif demi terwujudnya masyarakat yang memiliki perhatian dan kepedulian pada kegiatan ekowisata

Damanik (2006: 106) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dasar untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat. Pertama, masyarakat harus diberikan pemahaman tentang peran mereka terhadap pariwisata. Kedua, masyarakat harus diberikan dorongan untuk berpartisipasi dengan mengajak pipminan lokal,

asosiasi lokal, gagasan - gagasan dan harapan masyarakat setempat. Ketiga, pembentukan kelompok pemangku kepentingan lokal, sehingga masyarakat mampu terlibat lebih intensif. Keempat, memadukan manfaat keuntungan dengan kegiatan konservasi secara langsung dalam peningkatan pendapatan maupun perluasan kesempatan kerja. Kelima, memastikan keuntungan dinikmati oleh masyarakat setempat, baik secara perorangan maupun kolektif. Keenam, memastikan pimpinan informal dan formal masyarakat terlibat di dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Ketujuh, menciptakan perubahan dengan mengajak organisasi - organisasi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui aktivitas ekonomi misalnya koperasi, asosiasi pengrajin peternak dan sebagainya. Kedelapan, memahami bahwa kawasa memiliki situasi yang khusus. Struktur otoritas lokal sangat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain sehingga kesepakatan tercapai akan tetapi tidak mengabaikan kelompok marjinal seperti perempuan atau kelompok lanjut usia. Kesembilan, melakukan pengawasan dan evaluasi secara berlanjut. Kontrol tidak terbatas pada pencapaian target - target ekonomi dan juga akan berdampak pada non-ekonomi

Tabel 1.2 Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1	Irawan Dian Sari	2007	Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat	Mengkaji sejauh mana ekowisata berpengaruh dalam menggerakkan peran serta masyarakat dan berhasil mengetahui karakter produk dan pasar yang berbasis masyarakat
2	Raja Othman,	2011	<i>Community</i>	Penelitian ini menunjukkan

	Mohamad Hamzah, Abdul Razzaq dan Khalifah		<i>Capacity Buldimh for Sustainable Tourism Development, Experience From Miso Walay Homestay, Malaysia</i>	bahwa masyarakat sebagai salah satu prinsip pariwisata berbasis masyarakat memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata suatu daerah
3	Lopez-Guzman, Sanchez - Canizares dan Pavon	2011	<i>Community Based Tourism in Developing Countries, a case study</i>	Berusaha untuk mengetahui persepsi masyarakat jika daerahnya dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis keramahan penduduk, keanekaragaman kekayaan ekologi serta partisipasi masyarakat. Peneliti ini mengungkapkan bahwa menurut masyarakat El Salvador, pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja serta menumbuhkan kesejahteraan bagi masyarakat
4	Sri Endah Nurhidayah	2013	Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu Jawa	Berhasil menunjukan bahwa diplementasikannya prinsip ekonom, sosial, lingkungan dan politik dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini berhasil

			Timur	merumuskan sebuah model pariwisata berbasis masyarakat yaitu CBT plus yang merupakan penyempurnaan dari konsep pariwisata berbasis masyarakat yang selama ini banyak di terapkan.
5	Yuyun farah Mega	2015	Model masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nglinggo, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan model partisipasi masyarakat desa wisata Nglinggo
6	Rosdiana Pakpahan	2016	Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta	<p>1. Masyarakat Dlinggo sudah semakin sadar akan pentingnya menjaga desa mereka, sehingga semakin banyak masyarakat lain yang akan mengenal Desa Wisata Dlinggo.</p> <p>2. Faktor yang mendukung pnerapan CBT adalah Sumber Daya Alam, kohesifitas masyarakat, kontribusi terhadap masysrakat, keterlibatan masyarakat lokal, adanya kelembagaan,</p>

				komitmen pengelola, serta dukungan pemerintah. Dan faktor yang menghambat antara lain, pendidikan dan kesiapan masyarakat
--	--	--	--	---

Sumber : Peneliti terdahulu yang diolah penulis , tahun 2016)

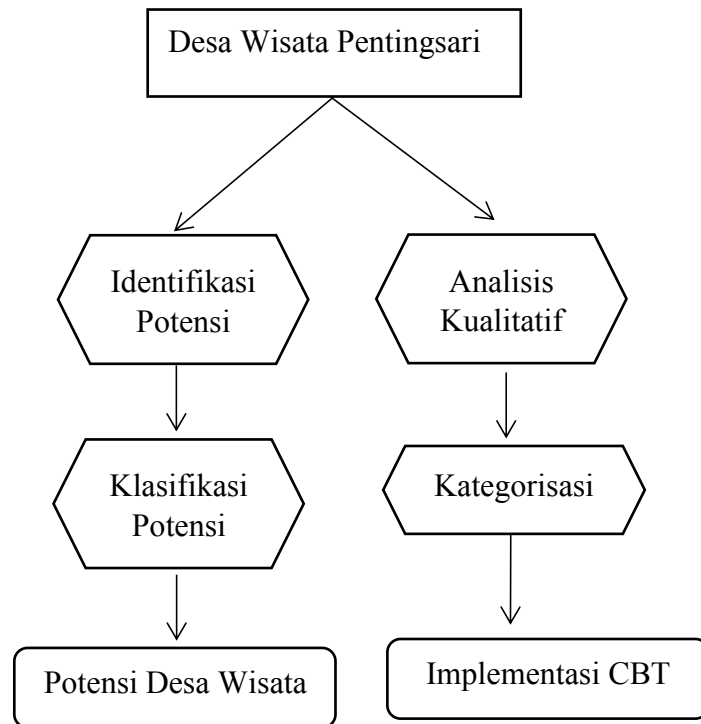
1.6 Kerangka Penelitian

Desa wisata merupakan suatu kelompok atau komunitas yang terdiri dari penduduk lokal yang terdapat di suatu wilayah terbatas yang nantinya akan saling berinteraksi satu sama lain, serta memiliki kepedulian untuk berperan bersama sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu sehingga mampu memberdayakan potensi yang terdapat di suatu wilayah tersebut.

Desa Wisata Pentingsari merupakan desa yang berada di lereng Gunung Merapi, sehingga jika dilihat dari kondisi alam yang sejuk desa wisata ini akan sangat berpotensi untuk dijadikan tempat wisata dengan berbagai macam paket yang ditawarkan. Potensi suatu desa wisata akan sangat mempengaruhi keberadaan desa tersebut, dan apakah desa tersebut akan layak untuk dikunjungi wisatawan atau tidak.

Implementasi CBT akan mempengaruhi perkembangan suatu desa, karena suatu desa jika penduduk lokalnya tidak memiliki satu visi dan tujuan untuk pengembangan desa maka dapat dikatakan desa tersebut akan mati karena akan serba kekurangan dari segi perekonomian, sosial dan lain-lain, maka implemetasi CBT dalam suatu desa akan sangat penting jika ingin desa tersebut terus berkembang

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan data primer. Data yang diperoleh dari lapangan. Kerangka penelitian yang akan ditampilkan seperti berikut



Gambar 1.3 Kerangka Penelitian .